



## **Vistra Mewujudkan Sekolah Pencetak Wirausaha Negeri Atas Awan di SMK Negeri 1 Blado**

**Lutfah Barliana**  
SMK Negeri 1 Blado

Received : 9 Apr 2019  
Revised : 20 Nov 2019  
Accepted : 17 Des 2019

### **Abstract**

Vocational High Schools are predicted as young generation printers who are ready to face the world of work and industry. In this case it means that SMK graduates are ready to work in industry or are entrepreneurs so that they can create their own jobs. However, in reality the last few years there have been various surveys conducted by statistical bodies which state that SMK graduates actually contribute the most to unemployment in Indonesia. Based on data from the Central Statistics Agency in February 2017 the number of unemployed people in Indonesia was 7.02 million with the highest percentage coming from vocational graduates at 9.84% (available at [finance.detik.com](http://finance.detik.com) accessed on April 1, 2019). The phenomenon is getting worse because in August 2017 the unemployment rate increased to 7.04 million. In August 2018 the unemployment rate of SMK graduates reached 11.25%. That number increased from February 2018 which had reached 8.92%. Actually this can be overcome by instilling an entrepreneurial spirit in students. If students are trained to be entrepreneurs at least even if students are not absorbed in working in the industry, they can still create their own business and the surrounding environment. For this reason researchers as principals at SMK Negeri 1 Blado carry out entrepreneurial tasks with a transformative visionary leadership style to form entrepreneurial printing schools. This best practice text aims to describe the implementation of transformative visionary leadership to form an entrepreneurial printing school along with the results, impacts, supporting factors, constraints and counter measures. The conclusions of this best practice script are (1) transformative visionary leadership to form entrepreneurial printing schools implemented by translating visionary ideas into factual reality, working together with all school members and the community which then proceed with the preparation and implementation of the program. The implementation of the entrepreneurship printing school program emphasizes three activities namely, entrepreneurship printing school workshop, entrepreneurship training, and industry visits to foster interest and talent of students in entrepreneurship and (2) the results of the application of transformative visionary leadership to form entrepreneurship printing schools are as many as 35 students of State Vocational Schools 1 Blado joined the program. One student managed to get a turnover of over five million rupiah over three months and had the opportunity to showcase his products at the 2019 national entrepreneurship exhibition. The obstacle factor in this program is the limited internet signal in the Blado region. The supporting factors of this program are support from the government and the development of information and communication technology. Follow-up from this program is that it will continue to be implemented in the second half of 2019 to encourage students to be more active in practicing their entrepreneurial abilities.

**Keywords:** Vistra; Sekolah Pencetak Wirausaha

(\*) Corresponding Author: -

**How to Cite:** Barliana, L. (2019). Vistra Mewujudkan Sekolah Pencetak Wirausaha Negeri Atas Awan di SMK Negeri 1 Blado. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 13 (2): 149-156.

### **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).



Oleh sebab itu, pemerintah berusaha untuk mendirikan dan mengelola lembaga tersebut guna memenuhi kebutuhan dunia kerja dan industri.

Jumlah SMK di seluruh Indonesia adalah 13.710 sekolah (tersedia di [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) diakses pada 1 April 2019). SMK digadang-gadang sebagai pencetak generasi muda yang siap menghadapi dunia kerja dan industri. Dalam hal ini berarti lulusan SMK sudah siap untuk bekerja di industri ataupun berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Namun, kenyataannya beberapa tahun terakhir muncul berbagai survei yang dilakukan oleh badan statistik yang menyatakan bahwa lulusan SMK justru penyumbang terbanyak pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Februari 2017 jumlah pengangguran di Indonesia adalah 7,02 juta dengan prosentase tertinggi berasal dari lulusan SMK yaitu 9,84% (tersedia di [finance.detik.com](http://finance.detik.com) diakses pada 1 April 2019). Fenomena tersebut semakin memburuk karena pada Agustus 2017 angka pengangguran meningkat menjadi 7,04 juta. Pada Agustus 2018 angka pengangguran lulusan SMK mencapai 11,25%. Angka tersebut meningkat dari pada bulan Februari 2018 yang sudah mencapai 8,92% (tersedia di [katadata.co.id](http://katadata.co.id) diakses pada 1 April 2019).

Menurut Direktur Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia hanya sekitar 60-65% lulusan SMK yang terserap di dunia kerja (tersedia di [medcom.id](http://medcom.id) diakses pada 1 April 2019). Materi pelajaran di SMK juga belum maksimal dalam menerapkan pembelajaran berbasis kewirausahaan. Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar (Suryana 2001:2). Penanaman nilai kewirausahaan membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sifat dasar wirausaha tetapi jumlah jam pelajaran kewirausahaan hanya 2 jam setiap minggu. Padahal apabila siswa sudah terlatih untuk berwirausaha setidaknya walaupun siswa tidak terserap untuk bekerja di industri, mereka masih dapat menciptakan usaha sendiri dan lingkungan sekitarnya. Namun, hal ini masih menjadi permasalahan bersama. Jumlah wirausaha di Indonesia hanya mencapai 3,1% sedangkan negara-negara maju setidaknya 14% penduduknya adalah wirausaha sehingga dapat mendongkrak perekonomian negara (tersedia di [republika.co.id](http://republika.co.id) diakses pada 1 April 2019). Lain halnya dengan kesuksesan pembangunan negara Jepang yang ternyata disponsori oleh wirausaha yang berjumlah 2% skala sedang dan 20% skala kecil dari jumlah penduduknya (Rusdiana 2018:21). Oleh sebab itu penanaman jiwa wirausaha dalam diri siswa sangat penting.

Penanaman jiwa wirausaha sejak dini di sekolah menjadi salah satu tanggung jawab warga sekolah, khususnya kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai tiga tugas utama dalam pelaksanaan kewajibannya yaitu manajerial, supervisi dan kewirausahaan. Tugas kewirausahaan berarti kepala sekolah bekerjasama dengan warga sekolah lainnya dalam menanamkan jiwa kewirausahaan pada diri siswa. Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah gaya kepemimpinan yang dapat mengoptimalkan proses dan hasil. gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang ditampilkan seseorang saat memengaruhi orang lain (Usman 2013:349). Salah satunya adalah gaya kepemimpinan visioner transformatif. Gaya kepemimpinan ini berarti kepala sekolah dengan sigap dapat mengidentifikasi masalah, menemukan peluang, berorientasi ke depan, dapat menerapkan ide-idenya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Peneliti sebagai kepala sekolah di SMK Negeri 1 Blado mengidentifikasi permasalahan kurang terserapnya lulusan di dunia kerja dan jiwa kewirausahaan siswa yang masih belum optimal. Sekolah ini terletak di pegunungan kabupaten Batang dan jarak dengan kota kurang lebih satu jam perjalanan. Daerah Blado sendiri bisa dikatakan sebagai negeri atas awan karena keberadaan kabut tebal di pagi hari. Namun, peneliti juga menemukan sebuah peluang yang dapat menjadi salah satu solusi permasalahan tersebut. Peneliti mengidentifikasi adanya pemanfaatan teknologi internet dalam kehidupan manusia sudah sangat pesat. Salah



satu contohnya adalah perkembangan e-commerce di Indonesia. E-commerce adalah aplikasi teknologi dengan tujuan mengotomatisasi bisnis dan langkah-langkah dalam melaksanakan pekerjaan sehingga memungkinkan dilaksanakannya proses jual beli produk dan informasi melalui internet dan layanan daring lainnya.

Indonesia memiliki pertumbuhan e-commerce tertinggi di dunia yang mencapai 78% per tahun. Hal ini terjadi karena pertumbuhan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan pasar belanja online. Infrastruktur yang dimaksud, seperti jumlah pengguna kartu kredit, jumlah masyarakat dengan rekening bank, termasuk pertumbuhan jumlah pengguna internet dan smartphone, dan jual beli online yang dilakukan melalui perangkat mobile (tersedia di [wartaekonomi.co.id](http://wartaekonomi.co.id) diakses pada 1 April 2019). Peluang lain yang ditemukan peneliti adalah dengan adanya program Sekolah Pencetak Wirausaha bagi siswa SMK untuk mengembangkan diri mereka dalam melatih mendirikan sebuah usaha mikro dengan memanfaatkan teknologi internet.

Peneliti berasumsi bahwa dengan gaya kepemimpinan visioner transformatif yang diterapkan di SMK Negeri 1 Blado dapat menciptakan wirausaha muda melalui program Sekolah Pencetak Wirausaha dan dapat menjadi salah satu alternatif bagi lulusan SMK untuk memulai usaha sendiri sehingga tidak harus terfokus pada seleksi penerimaan pekerja industri. Dalam hal ini, pengangguran di Indonesia yang berasal dari lulusan SMK pun dapat berkurang. Oleh sebab itu peneliti melaksanakan best practice dengan judul "VISTRA Mewujudkan Sekolah Wirausaha Negeri Atas Awan di SMK Negeri 1 Blado".

## **METODE**

Best practice ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan sebagai berikut:

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahbub Junaidi (2011) dengan judul Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner Transformatif di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo. Penelitian ini adalah studi kasus yang lebih ditekankan pada penerapan visioner transformatif dan kendala-kendala yang dihadapi dalam peningkatan profesionalisme guru. Hasilnya adalah kepemimpinan ini dapat menyatukan gagasan, tanggung jawab yang seimbang, ide dan keinginan, saran dari rekan kerja, serta menggerakkan semua warga sekolah dalam mencapai visi institusi. Adapun peneliti dalam best practice ini lebih menekankan penerapan kepemimpinan visioner transformatif dalam mewujudkan sekolah pencetak wirausaha.

Kedua adalah penelitian Samino (2013) dengan judul Peran Kepala Sekolah Terhadap Pengembangan Kewirausahaan Dalam Memajukan SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat. Ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa dan evaluasinya. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam penerapannya guru dan kepala sekolah bekerja sama dalam mendidik, membimbing, mengajar dan mengevaluasi siswa dan program yang berlangsung. Peran kepala sekolah difokuskan pada pendamping kebijakan, menciptakan komunikasi yang interaktif dan memberikan semangat untuk mencapai keberhasilan. Adapun peneliti dalam best practice ini juga menerapkan konsep pelatihan pembuatan produk, branding produk, dan teknik penjualan daring sehingga tercipta lulusan yang siap berwirausaha.

Ketiga adalah penelitian Iin Nurbudiyani (2015) dengan judul Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMKN 2 Palangkaraya. Penelitian ini adalah fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkapkan manajemen pengembangan wirausaha siswa. Hasilnya adalah pelatihan di unit produksi dapat meningkatkan skill siswa dan memupuk jiwa wirausahanya serta praktik industri siswa memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk bekerja dan belajar mengelola usaha dalam kondisi sebenarnya. Adapun peneliti dalam best practice ini menerapkan kepemimpinan visioner transformatif dengan mengoptimalkan peluang yang ada untuk mewujudkan sekolah pencetak wirausaha melalui kunjungan industri, pelatihan wirausaha, dan pendampingan.



Tiga penelitian di atas menjadi pedoman peneliti dalam best practice ini untuk menerapkan kepemimpinan visioner transformatif sehingga dapat merujuk sekolah pencetak wirausaha.

Urgensi kewirausahaan disebabkan kondisi masyarakat yang semakin berkembang maka kebutuhan akan lapangan pekerjaan juga semakin mendesak. Ketika ketersediaan lapangan pekerjaan tidak bisa berkembang secepat perkembangan manusia di suatu wilayah atau negara maka akan menimbulkan masalah sosial yaitu tentang pengangguran. Kewirausahaan terdiri atas tiga bagian pokok yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, yaitu: (1) sikap mental wiraswasta; (2) kewaspadaan mental wiraswasta; (3) keahlian dan keterampilan wiraswasta. Bagian ke-3 telah banyak didapatkan dari pendidikan di sekolah-sekolah yang ada. Akan tetapi, bagian ke-1 dan ke-2 masih memerlukan banyak waktu dan pemikiran untuk mengembangkannya (Rusdiana 2018:23)

Memperhatikan kondisi tersebut sangat penting dan mendesak (urgent) tentang pembekalan dan penanaman jiwa kewirausahaan pada anak sedini mungkin, dengan harapan dapat memotivasi anak untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan merupakan langkah serius dari pemerintah untuk mengatasi pengangguran terdidik yang terus bertambah jumlahnya. Kaitannya penanaman jiwa kewirausahaan di sekolah menjadi salah satu tugas kepala sekolah yang didukung oleh warga sekolah lainnya.

Program sekolah pencetak wirausaha adalah serangkaian kegiatan yang difasilitasi oleh Direktorat Pembinaan SMK untuk membentuk dan membuka pola pikir siswa yang akan lulus untuk menggeluti dunia wirausaha sehingga mereka tidak hanya akan berpikir menjadi pekerja industri, tetapi sebagai pencipta lapangan kerja mandiri. Program ini membutuhkan lima komponen pendukung yaitu kepala sekolah sebagai penggerak, guru sebagai pembimbing, siswa sebagai pelaksana usaha, masyarakat sebagai pendukung dan konsumen, serta pemerintah sebagai fasilitator. Program ini mendapatkan dukungan dana dan pelatihan dari pemerintah. Adapun kegiatannya adalah sekolah yang terpilih, siswanya mulai pembelajaran dasar penjualan online, dan monitoring bersama terhadap produk/omset/siswa setiap bulan via blog/presentasi.

Dengan demikian, sekolah pencetak wirausaha menghendaki siswa untuk menumbuhkan sikap wirausaha seperti (1) perilakunya terpuji, disiplin, jujur, tekun; (2) berani menanggung risiko dengan penuh perhitungan yang matang; (3) mempunyai daya kreasi, motivasi, dan imajinasi; (4) hidup efisien, tidak boros, tidak pamer kekayaan (demonstration effect); (5) mampu menarik orang lain, karyawan untuk bekerja sama; (6) mampu menganalisis, melihat peluang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dalam pelaksanaan kepemimpinan visioner transformatif untuk mewujudkan sekolah pencetak wirausaha di SMK Negeri 1 Blado peneliti menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut.

Pertama, menerjemahkan ide-ide visioner dalam realitas faktual. Ide sekolah pencetak wirausaha berawal dari fakta di lapangan yang peneliti temukan. Lulusan SMK Negeri 1 Blado tidak terserap ke dalam dunia industri dengan maksimal, mereka masih menganggur tanpa memiliki kemampuan penunjang untuk membuka usaha. Timbul keinginan peneliti untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri setiap siswa sebelum mereka lulus. Bantuan pemerintah datang di waktu yang tepat karena sekitar paruh pertama tahun 2018 pemerintah mengeluarkan program Sekolah Pencetak Wirausaha. Setiap peserta mendapatkan pelatihan dasar tentang usaha dan pemasaran daring. Selain sekolah juga diberikan dana bantuan usaha sebesar 20 juta rupiah untuk pelaksanaan program tersebut.

Kedua peneliti mempunyai target awal bahwa minimal ada 30 siswa yang bergabung dalam program ini. Peneliti bersama guru-guru kewirausahaan di sekolah menyusun proposal bantuan sekolah pencetak wirausaha yang kemudian



mendapatkan sambutan baik dengan diterimanya usulan proposal tersebut. Selain itu peneliti mendapatkan bimbingan teknis di Jakarta. Sepulangnya dari bimbingan teknis tersebut peneliti berkoordinasi lagi dengan guru untuk mulai mempersiapkan program tersebut.

Ketiga adalah penyusunan dan pelaksanaan program sekolah pencetak wirausaha. Adapun langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Perumusan, pengumuman, dan sosialisasi program kepada siswa.
2. Pendaftaran peserta program dan berhasil mendapatkan 35 siswa yang bersedia dan berminat untuk mengikuti program.
3. Bimbingan teknis kepada para peserta program.
4. Pelatihan intensif peserta dengan mengadakan kegiatan sebagai berikut.
  - a. Pelatihan produksi produk khas Blado diikuti oleh 34 siswa yang dilatih langsung oleh para guru kewirausahaan.
  - b. Seminar nasional kewirausahaan dengan menghadirkan narasumber yang sudah berkecimpung dalam dunia usaha. Seminar ini diikuti oleh 35 peserta sekolah pencetak wirausaha dan 65 siswa yang tertarik dengan dunia usaha.
  - c. Kunjungan industri makanan ringan di Kabupaten Batang sehingga siswa dapat belajar memproduksi, mengemas, dan memasarkan produk.
  - d. Pendampingan intensif dari guru kepada peserta sekolah pencetak wirausaha dalam branding produk atau merancang proses pemasaran dan promosi produk. Promosi produk dilaksanakan dengan memanfaatkan internet dan e-commerce yang sedang membumi. Peserta program membuat blog pribadi untuk menampilkan profil usaha, gambar, dan harga produk. Masing-masing siswa juga membuat rekening pribadi yang digunakan dalam proses transaksi. Rekening ini juga berfungsi sebagai media pemantau bagi Direktorat Pembinaan SMK terhadap aktifitas usaha siswa.
  - e. Guru pendamping memantau dan mendiskusikan solusi ketika terjadi kendala dalam usaha yang sedang dijalankan siswa.
5. Pembuatan Laporan bantuan yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah kepada Direktorat Pembinaan SMK dengan mengirimkan laporan perkembangan usaha dan profil masing-masing peserta.

Maret 2019 sekolah mendapatkan pemberitahuan dari Direktorat Pembinaan SMK bahwa salah satu peserta sekolah pencetak wirausaha di SMK Negeri 1 Blado berhak untuk ikut dalam pameran wirausaha muda di Jakarta karena berhasil mendapatkan omset melebihi 5 juta rupiah dalam 3 bulan sekaligus masuk dalam peringkat 9 Besar.

#### **Pembahasan**

Program sekolah pencetak wirausaha ini diikuti oleh 425 sekolah dan yang lolos mendapatkan bantuan sebesar 20 juta rupiah adalah 67 sekolah termasuk SMK Negeri 1 Blado. Sebanyak 35 siswa SMK Negeri 1 Blado bergabung sebagai peserta (daftar terlampir) sekolah pencetak wirausaha. Setelah pendampingan selama 4 bulan 8 siswa secara konsisten menghasilkan pendapatan dari usahanya. Di antaranya adalah Diyan dengan usaha kosmetik dan kecantikan, Siti Nur Aisyah dengan usaha obat dan teh, Elisa Septia dengan usaha makanan, Mukarommah dengan usaha jajanan ringan, M.Aripin dengan usaha burung kicau balap, Yunika dengan usaha aksesoris wanita, Sarifatul Amni dan Alfia Rosenawati dengan usaha aksesoris dan fesyen.

Bahkan salah satu siswa bernama Diyan berhasil memperoleh omset Rp 5.480.000 dalam waktu 3 bulan sehingga mendapatkan apresiasi dari Direktorat Pembinaan SMK untuk ikut serta dalam pameran produk wirausaha di Jakarta pada Maret 2019 dan mendapatkan beasiswa pendidikan. Hanya ada 9 peserta yang berkesempatan untuk memamerkan produknya.





Gambar 1. Tampilan Kemasan Tahu Bakso Blado



Gambar 2. Tampilan Brownies Blado



Gambar 3. Pameran produk sekolah pencetak wirausaha

Peneliti menilai bahwa keberhasilan program ini tidak hanya dilihat dari hasil melainkan proses siswa dengan sabar merintis usaha, menemukan peluang, mengalahkannya tantangan dan memetik hasil jerih payah mereka. Namun, dalam prosesnya juga ditemukan faktor dan kendala serta tindak lanjut program sekolah pencetak wirausaha adalah sebagai berikut.

#### 1. Faktor Kendala dan Pendukung

Faktor kendala dalam program ini adalah keterbatasan sinyal internet di wilayah Blado. Wilayah ini sendiri berbatasan langsung dengan pegunungan Dieng, Jawa Tengah dan terletak di dataran tinggi sehingga sinyal internet tidak menjangkau



di seluruh tempat. Namun, meskipun demikian siswa masih bisa memaksimalkan hal tersebut. Adapun faktor pendukung program ini adalah dukungan dari pemerintah yang sangat berarti mulai dari pembinaan untuk pembimbing dan biaya operasional program sekolah pencetak wirausaha. Faktor lain yaitu sumber daya guru dan siswa yang berkemampuan tinggi untuk berpartisipasi dan mendirikan usaha serta kemampuan berteknologi yang menunjang pemanfaatan perangkat e-commerce dan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu sarana dan prasarana sekolah juga mendukung sehingga siswa dapat memanfaatkan waktu bertransaksi ketika selesai pelajaran di sekolah.

## 2. Rencana Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari program ini adalah akan terus dilaksanakan di paruh kedua tahun 2019 sehingga SMK Negeri 1 Blado konsisten membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran, memacu siswa untuk lebih giat dalam melatih kemampuan kewirausahaannya.

## PENUTUP

Adapun simpulan naskah best practice ini adalah sebagai berikut.

1. Kepemimpinan visioner transformatif untuk membentuk sekolah pencetak wirausaha dilaksanakan dengan menerjemahkan ide-ide visioner dalam realitas faktual, bekerja sama dengan semua warga sekolah dan masyarakat yang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan dan pelaksanaan program. Pelaksanaan program sekolah pencetak wirausaha menekankan tiga kegiatan yaitu pelatihan wirausaha, seminar nasional kewirausahaan, dan kunjungan industri untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa dalam berwirausaha.
2. Hasil dari penerapan kepemimpinan visioner transformatif untuk membentuk sekolah pencetak wirausaha adalah sebanyak 35 siswa SMK Negeri 1 Blado mengikuti program ini. Salah satu siswa berhasil mendapatkan omset di atas lima juta rupiah selama tiga bulan dan berkesempatan untuk memamerkan produknya di pameran kewirausahaan nasional 2019. Faktor kendala dalam program ini adalah keterbatasan sinyal internet di wilayah Blado. Adapun faktor pendukung program ini adalah dukungan dari pemerintah dan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Tindak lanjut dari program ini adalah akan terus dilaksanakan di paruh kedua tahun 2019 sehingga SMK Negeri 1 Blado konsisten membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran, memacu siswa untuk lebih giat dalam melatih kemampuan kewirausahaannya.

Adapun rekomendasi untuk kepala sekolah adalah lebih dapat memanfaatkan peluang dan potensi yang ada khususnya dalam hal kewirausahaan. Bagi guru sangat penting untuk mengintegrasikan mata pelajaran maupun kegiatan di sekolah dengan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini sehingga siswa sudah terlatih jiwa wirausahanya. Adapun rekomendasi untuk siswa adalah dengan terus mengasah minat dan bakat berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri dan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Darmin, Sudarman. 2008. *Visi Baru Manajemen Sekolah, dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eman Suherman. (2008). *Desain pembelajaran kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Harefa, Andrians. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming a Learner), Pemberdayaan Diri, Transformasi organisasi, dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. Jakarta: Kompas.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/07/tertinggi-pengangguran-per-agustus-2016-dari-smk>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/11/08/pengangguran-terbesar-ternyata-lulusan-smk>



- <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3203625/pengangguran-terbesar-ri-adalah-lulusan-smk>
- <https://katadata.co.id/berita/2018/11/08/mendikbud-lihat-lulusan-smk-banyak-menganggur-karena-masalah-industri>
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180223141505-282-278333/bps-lulusan-smk-banyak-menganggur-sepanjang-2017>
- <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/nN9MGA9N-hanya-60-lulusan-smk-terserap-industri-tiap-tahun>
- <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/10/18/pgsax3383-enggartiasto-tingkat-kewirausahaan-di-indonesia-rendah>
- <https://www.wartaekonomi.co.id/read194905/5-negara-dengan-pertumbuhan-e-commerce-tertinggi.html>
- Junaidi, Mahbub. 2011. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner Transformatif di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo*. Skripsi. Online. Tersedia di <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/9584>
- Komariah, Aan dan Triatma, Cepi. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lambing., Paggy, A., & Kuehl, C.R. 2000. *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Nurbudiyani, Iin. 2015. *Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMKN 2 Palangkaraya*. Jurnal. Online. Tersedia di <http://journal.umpalankaraya.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/590/544/>
- Rivai, Vaithzal dan Mulyadi, Deddy. 2010. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- R.S.N Pillai & Bagavathi. 2003. *Office Management*. New Delhi: S.Chand and Company Ltd.
- Rusdiana. 2018. *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samino. 2013. *Peran Kepala Sekolah Terhadap Pengembangan Kewirausahaan Dalam Memajukan SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat*. Jurnal. Online. Tersedia di <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3180/4.%20Samino.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tjiptono dan Diana. 2001. *A Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Press.
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Press.